

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu. (Rusman, 2015, hlm 87). Kurikulum 2013 merupakan suatu upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar kualitas pendidikan menjadi lebih baik, diharapkan kurikulum 2013 mampu menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mencapai harapan tersebut sangat ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah guru. Karena guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di kelas. Secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Secara umum, masih banyak pihak yang belum memahami dan mampu menerapkan pembelajaran tematik terpadu pada Kurikulum 2013 secara utuh. Berdasarkan Realita, secara umum masih ada permasalahan-permasalahan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Hal ini berdasarkan pernyataan Rumahlatu, et. al (2016, hlm. 5672) bahwa adanya kendala dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, beberapa diantaranya yaitu (1) Kurangnya *handbooks* untuk guru dan siswa terkait dengan Kurikulum 2013, (2) guru belum mengerti karena kurangnya diseminasi. (3) guru tidak maksimal dalam menerapkan Kurikulum 2013. (4) Kurangnya

Listia Cahyani, 2022

STUDI TENTANG PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU PADA GURU KELAS RENDAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN GANTAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

proses persiapan untuk implementasi. Kemudian berdasarkan hasil penelitian Rusman (2015, hlm.109) bahwa:

Tanggapan guru terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 positif. Namun, masih ada guru yang belum menerapkan kurikulum 2013 pada ketiga kegiatan implementasi Kurikulum 2013 pada tahap persiapan, pelaksanaan dan penilaian sebanyak 16%. Sejumlah guru sekolah dasar belum memahami Kurikulum 2013 dan oleh karena itu belum bisa menerapkan kurikulum tersebut. Kepala sekolah atau orang yang bertanggung jawab di kantor pendidikan setempat yang terlibat harus mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk bersosialisasi dan memperkuat Implementasi Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan permasalahan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di atas, menurut Rumahlatu, et. al terdapat empat permasalahan. Sebagian besar permasalahan tersebut pada guru yaitu kurangnya persiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013. Jika dicermati dari hasil penelitian Rusman dapat disimpulkan meski tanggapan guru terhadap implementasi Kurikulum 2013 positif, namun masih ada guru yang belum sepenuhnya menerapkan Kurikulum 2013 pada tahap persiapan, pelaksanaan dan penilaian. Untuk itu perlu adanya dukungan dari kepala sekolah untuk melakukan sosialisasi implementasi Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran. Dari pernyataan Rumahlatu dan hasil penelitian Rusman mempunyai persamaan bahwa masih ada guru yang kesulitan dalam tahap persiapan atau perencanaan dalam implementasi Kurikulum 2013.

Majid, A (2015, hlm. 59) menyatakan sebagian besar guru tidak tertarik dan tidak mau menggunakan penilaian autentik atau penilaian berbasis kinerja. Pada umumnya guru berpendapat bahwa melakukan penilaian autentik membuang waktu dan energi serta terlalu mahal. Hasil analisis penelitian yang dilakukan Alexander Hamonangan Simamora, (2017, hlm.152) dalam membuat rencana pembelajaran, masih ada RPP yang tidak sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016, yaitu:

- (1) pada bagian pendahuluan yaitu penyampaian apersepsi masih bersifat normatif, belum dirumuskan dalam bentuk kegiatan yang implementatif, (2) pada bagian penutup masih ada yang belum ada kegiatan tindak lanjut seperti remedial ataupun pengayaan, (3) pada komponen penilaian bentuk konkret

Listia Cahyani, 2022

STUDI TENTANG PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU PADA GURU KELAS RENDAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN GANTAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kegiatan remedial dan pengayaan masih minim dan sebagian besar RPP belum menyantulkannya, (4) pada bagian alat, media, dan sumber belajar jenisnya masih monoton, kurang bervariasi media maupun sumber belajar yang digunakan, (5) pada komponen penilaian, belum semua RPP mencantumkan kunci jawaban.

Jika dicermati pendapat Majid, A bahwa guru masih kesulitan dalam melakukan penilaian. Adapun hasil penelitian Alexander Hamonangan Simamora masih adanya kesulitan guru dalam tahap persiapan implementasi Kurikulum 2013.

Penelitian yang dilakukan Ruwiah Abdullah Buhungo (2015, hlm. 106) ada beberapa kendala yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum 2013, diantaranya guru belum siap dan sulit mengubah pola pikirnya. Kemudian dalam pelaksanaan, guru kelas maupun guru mata pelajaran masih menggunakan metode ceramah dalam proses pengajarannya. Selanjutnya dalam penelitian Hari Setiadi, (2016, hlm. 171) hasil angket menunjukkan bahwa penilaian sikap yang dilakukan oleh para guru di kelas relatif masih sedikit, terutama oleh para pendidik jenjang SD. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Retnawati, H., et al. (2016, hlm. 42) menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memahami sistem penilaian. Dengan demikian, guru masih sulit dalam mengembangkan instrumen sikap, menerapkan penilaian merumuskan indikator, merancang rubrik penilaian untuk keterampilan, dan mengumpulkan nilai dari beberapa teknik pengukuran. Oleh sebab itu, guru sulit menemukan aplikasi yang bisa menggambarkan prestasi belajar siswa. Pemerhati pendidikan dari Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta Furqon Hidayatullah (Ferdinandus, 2014) melihat ada delapan masalah yang menyebabkan penerapan Kurikulum 2013 kurang optimal berdasarkan hasil survei yang telah dilakukannya, diantaranya:

(1) Sulitnya mengubah mindset guru; (2) perubahan proses pembelajaran dari *teacher centered* ke *student centered*; (3) rendahnya moral spiritual; (4) budaya membaca dan meneliti masih rendah; (5) kurangnya penguasaan IT oleh guru; (6) lemahnya penguasaan bidang administrasi, (7) kecenderungan guru yang lebih menekankan aspek kognitif; (8) masih banyak guru yang belum mau menjadi manusia pembelajar.

Delapan masalah yang disampaikan oleh Furqom Hidayatullah di atas, merupakan gambaran situasi yang dihadapi oleh guru saat ini. Sebagian besar masalah muncul dari sisi guru karena pendidik memegang kunci utama dalam implementasi Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013 bentuk pembelajaran untuk anak tingkat Sekolah Dasar Kelas 1 sampai 6 adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema- tema (tematik terpadu) (Rusman, 2017, hlm. 353). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan yaitu Karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu di SD/MI/SDLB/Paket A disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Jika mengacu pada pendapat Rusman dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan memiliki persamaan bahwa di sekolah dasar kelas 1 sampai 6 menggunakan pembelajaran tematik terpadu dengan menyesuaikan tingkat perkembangan peserta didik. Rusman (2014, hlm. 253) menyatakan penerapan model pembelajaran tematik akan membantu para siswa membangun kebermaknaan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang baru dan lebih kuat.

Penerapan model pembelajaran tematik perlu diperkenalkan dan dikondisikan sejak dini agar tidak menimbulkan kerancuan-kerancuan yang dapat mengganggu dan berpengaruh negatif terhadap proses dan hasil belajarnya. Rusman (2014, hlm. 282). Dalam proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar terutama untuk kelas rendah harus memperhatikan karakteristik anak yang akan menghayati pengalaman belajar tersebut sebagai satu kesatuan yang utuh. Pengemasan pembelajaran harus dirancang secara tepat karena akan berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman belajar anak. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual baik di dalam maupun antar matapelajaran, akan memberi peluang bagi terjadinya pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna (*meaningful learning*). Karena anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri,

yaitu konkret, integratif, dan hierarkis (Rusman, 2017, hlm. 355) (Triyanto dalam Deni Kurniawan, 2014, hlm. 88).

Salah satu upaya kreatif dalam melaksanakan pembelajaran di Sekolah Dasar adalah melakukan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran model ini akan lebih menarik dan bermakna bagi siswa karena pembelajaran tematik menyajikan tema-tema pembelajaran yang lebih aktual dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Karena Pembelajaran tematik terpadu menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar atau mengarahkan peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran tematik terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik, dan aktif. (Rusman, 2017, hlm. 361).

Hasil penelitian Heri Retnawati, et al. (2017, hlm. 2019-2011) terdapat permasalahan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik terpadu, yaitu:

- 1) guru kesulitan dalam menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema.
- 2) fasilitas media pembelajaran yang terbatas, sehingga guru jarang menggunakan media ke dalam pembelajaran.
- 3) guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian. Prosedur penilaian menjadi salah satu penyebab kesulitan yang dialami guru.

Berdasarkan hasil penelitian Heri Retnawati, et al. masih terdapat kendala dalam penerapan pembelajaran tematik terpadu, yaitu kesulitan dalam membuat jadi satu tema, terbatasnya fasilitas media, dan guru masih kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian.

Hasil penelitian Joni Fernandes (2017, hlm. 870) dalam penerapan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar bahwa guru belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran tematik. Karena tidak melewati tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam membuat perencanaan pembelajaran tematik. Hal ini karena kebanyakan guru belum memahami secara mendalam sehingga penerapannya belum seperti yang diharapkan. Maka dari itu perlu

adanya peran kepala sekolah dalam mengatasi kendala yang dihadapi guru. Seperti halnya hasil penelitian Lismawati (2016, hlm. 236) Kepala Sekolah juga perlu melakukan upaya-upaya agar terciptanya suasana kondusif yang mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien, yaitu dengan memberikan arahan-arahan kepada para pendidik agar bekerja sesuai dengan tuntutan dan tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil pengamatan yang dilakukan Apriani dan Wangid (2015, hlm. 13) di beberapa SD di Kecamatan Banguntapan yaitu:

Pelaksanaan pembelajarannya masih terlihat belum optimal dalam menanamkan nilai karakter melalui proses pembelajaran tematik. Perangkat pembelajaran yang digunakan guru juga tidak melalui analisa materi, kebutuhan dan karakteristik perkembangan siswa sehingga pembelajaran belum memberikan hasil yang lebih baik dalam menumbuhkembangkan pribadi yang berkarakter dan berakhlak mulia. Proses pembelajaran masih ditekankan dalam proses tranformasi pengetahuan.

Disimpulkan dari hasil pengamatan Apriani dan Wangid belum terlihatnya hasil belajar siswa yang optimal dalam menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Dilihat dari belum adanya menumbuhkembangkan nilai karakter pada siswa.

Selanjutnya, hasil penelitian Ludfi Arya Wardana (2014, hlm 13) masalah-masalah dalam pembelajaran tematik di kelas 3 guru mengalami kesulitan dalam persiapan, pelaksanaan dan penilaian. selain itu, Hasil pengamatan Nuchiyah (2007, hlm. 3) pada umumnya kegiatan yang dipakai dalam pembelajaran tematik terpadu masih dalam bentuk konvensional, yang mana di dalamnya terdapat pemisahan atau pengkotakan setiap bidang studi. Kemudian menurut pendapat Widodo Rahmad dalam Sukiniarti (2014, hlm. 123) dalam penerapan pembelajaran tematik masih banyak kendala. Selain itu, Pendapat Nurul Ain (2017, hlm. 926) pembelajaran tematik dalam pelaksanaan implementasi Kurikulum 2013 tidak menunjukkan tematik dan tidak holistik. Secara garis besar, dari semua pendapat di atas bahwa masih terdapat guru mengalami kendala dalam pembelajaran tematik terpadu baik dari segi persiapan, pelaksanaan dan

penilaian. Dari hasil pengamatan Nuchiyah dan Nurul Ain mempunyai kesamaan yaitu pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu masih terpisah tidak holistik. Seharusnya dalam pembelajaran tematik bersifat holistik, hal ini mengacu pendapat Rusman (2017, hlm. 354) bahwa model pembelajaran tematik pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, mengeksplorasi, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara *holistic*, *autentik*, dan berkesinambungan.

Isu studi penerapan pembelajaran tematik terpadu pada guru kelas rendah di SDN dalam implementasi Kurikulum 2013 Se-Kecamatan Gantar yakni berdasarkan kepala Dinas dalam pikiran rakyat pelaksanaan Kurikulum 2013 di Kabupaten Indramayu, menurut kepala Dinas dalam pikiran rakyat (2014) masih ada sejumlah kendala dalam mempraktikkan kurtilas di lingkungan pendidikan Kabupaten Indramayu. Kemudian terkait perubahan *mindset* para pengajar yang masih belum optimal, serta kepala dinas mengungkapkan bahwa tidak optimalnya perubahan *mindset* para guru dipengaruhi juga oleh perencanaan Kurikulum 2013 yang sebenarnya masih setengah matang. Kemudian yang menjadi keluhan terbesar para pengajar adalah terkait penilaian autentik. Setiap peserta didik bisa sampai 15 lembar, dan itu dilakukan dengan cara naratif. Ini tentu bisa jadi beban yang sangat berat bagi para pengajar. Kemudian hasil observasi peneliti, beberapa guru di Sekolah Dasar di Kecamatan Gantar dalam menerapkan pembelajaran terpadu bahwa materi yang disampaikan masih terlihat terpisah-pisah bidang studi. Dengan demikian, dapat disimpulkan masih banyak permasalahan dalam penerapan pembelajaran tematik terpadu pada Kurikulum 2013. Hasil penelitian Oktavia Christie (2015) pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu masih kurang efektif karena pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tidak semua dijalankan dengan baik. Oleh karena itu pembelajaran tematik terpadu kurang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Ludfi Arya Wardana (2014, hlm. 3) hasil penelitiannya bahwa

guru dalam pembelajaran tematik terpadu masih mengalami kesulitan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Berdasarkan penelitian terdahulu terkesan masih adanya unsur-unsur pokok yang menjadi sumber permasalahan dalam pembelajaran tematik terpadu dalam implementasi Kurikulum 2013. Secara umum permasalahan tersebut yaitu pada perencanaan, pelaksanaan, penilaian serta masih ada kendala yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum 2013. Menurut Sanjaya dalam Krissandi dan Rusmawan (2015, hlm. 463) bahwa pendidik merupakan faktor penting dalam implementasi kurikulum. Idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka kurikulum tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan. Sebuah kurikulum akan berhasil mencapai tujuan jika pelaksanaan kurikulum diterapkan sesuai dengan kurikulum yang ada. Kepala Sekolah dan Guru yang menjadi penentu keberhasilan kurikulum dilihat dari output lulusan satuan pendidikan.

Dari uraian di atas, mengenai penelitian terdahulu dan isu pembelajaran tematik terpadu di Kabupaten Indramayu Khususnya di Kecamatan Gantar dapat disimpulkan bahwa perlunya peneliti melakukan penelitian tentang penerapan pembelajaran tematik terpadu pada guru kelas rendah dalam implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Gantar, karena pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu model pembelajaran yang dianjurkan pada tingkat satuan Sekolah Dasar. Menurut Rusman (2014, hlm. 257) yaitu pentingnya pembelajaran tematik diterapkan di Sekolah Dasar karena pada umumnya siswa pada tahap ini masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara pada guru di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Gantar guru masih merasa kesulitan dalam melakukan penilaian dan guru masih belum melakukan sepenuhnya pembelajaran secara terpadu. Menurut Rusman (2014, hlm. 281) model pembelajaran tematik di sekolah dasar memberi peluang untuk membangun

pengetahuan secara utuh, tidak terpecah-pecah dalam mata pelajaran. Selain itu, dalam proses pembelajaran tematik terpadu perlu adanya peran guru yang optimal. Peneliti mengambil di kelas rendah karena untuk menghilangkan atau mengurangi terjadinya tumpah tindih materi. Selain itu, memudahkan siswa untuk memahami materi atau konsep secara utuh sehingga penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Pujiastuti (2017, hlm. 189) menyatakan bahwa keunggulan pembelajaran tematik terpadu sudah dibuktikan melalui beberapa penelitian antara lain:

Pembelajaran tematik terpadu dapat meningkatkan skor dan motivasi siswa (Liu & Wang), pembelajaran bahasa asing dengan tematik terpadu menjadi lebih bermakna (Cadavid). Di samping itu, pembelajaran tematik terpadu juga dapat meningkatkan kerja ilmiah siswa (Pitadjeng), meningkatkan kecakapan hidup siswa (Rede), dan meningkatkan penguasaan konsep IPA (Hendrawati).

Jika dicermati pendapat Pujiastuti, bahwa banyak keunggulan-keunggulan dalam pembelajaran tematik terpadu. Keunggulan tersebut berdampak baik untuk siswa, yaitu dapat meningkatkan motivasi siswa, meningkatnya hasil belajar, pembelajaran menjadi lebih bermakna, meningkatnya kerja ilmiah, kecakapan hidup dan penguasaan konsep.

Menurut Trianto dalam Abduh, dkk (2014, hlm. 3) Adapun keuntungan lain dari pembelajaran tematik terpadu bagi siswa adalah:

Dapat lebih memfokuskan diri pada proses belajar, dari pada hasil belajar, menghilangkan batas semu antar bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang integratif, menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan; mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar, merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan di luar kelas. membantu siswa membangun hubungan antara konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman.

Penjelasan di atas menurut Trianto dalam Abduh, dkk banyak keuntungan dari pembelajaran tematik terpadu yaitu pembelajaran tematik terpadu lebih memfokuskan pada proses belajar, menggunakan pendekatan yang intergratif, pembelajaran lebih fokus pada siswa dengan mengaitkan pembelajaran sesuai

dengan minat, kebutuhan siswa dan membantu siswa dalam menemukan konsep dan ide dalam meningkatkan pemahaman siswa. Berdasarkan pernyataan Pujiastuti dan Trianto bahwa pembelajaran tematik mempunyai banyak keunggulan untuk siswa. Maka perlu diterapkan pembelajaran tematik untuk meningkatkan keberhasilan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian Arista (2014, hlm. 9) pembelajaran tematik memberikan dampak yang baik terhadap aspek afektif peserta didik di kelas II Sekolah Dasar Negeri 01 Nanga Dedai dengan terjadinya perubahan sikap pada peserta didik di antaranya peserta didik lebih kreatif, percaya diri dalam bertanya dan mengemukakan pendapat serta bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Mulyasa (2013, hlm. 5) menyatakan bahwa guru memegang peran utama dalam membangun pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di Sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Rusman menyatakan (2017, hlm 170) bahwa guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Untuk itu perlu adanya penelitian lebih lanjut pada guru dalam penerapan pembelajaran tematik terpadu khususnya pada kelas rendah. Merujuk pada pendapat Dewey (Deni Kurniawan, 2014, hlm. 85) karena belajar anak Sekolah Dasar pada kelas rendah menurut Dewey mempunyai tujuh ciri yaitu *Aktive, Pratical, Immature, Wholistik, Immediate, Narrow*, dan *Kinesthetic*.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk untuk meneliti tentang “Studi tentang Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu pada Guru Kelas Rendah di Sekolah Dasar Negeri dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Gantar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan penelitian adalah sebagai berikut:

Listia Cahyani, 2022

STUDI TENTANG PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU PADA GURU KELAS RENDAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN GANTAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Rumusan Masalah Umum

Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu pada Guru Kelas Rendah dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Gantar?

2. Rumusan Masalah Khusus

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan tujuan khusus penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana persiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu di kelas rendah dalam implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Gantar?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu di kelas rendah dalam implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Gantar?
- c. Bagaimana pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa setelah menggunakan pembelajaran tematik terpadu di kelas rendah dalam implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Gantar?
- d. Apa saja kendala-kendala yang ditemui guru kelas rendah dalam penerapan pembelajaran tematik terpadu dalam implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Gantar?
- e. Upaya apa yang dilakukan guru kelas rendah dalam mengatasi kendala-kendala dalam penerapan pembelajaran tematik terpadu dalam implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Gantar?

C. Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan yang harus diperhatikan dalam penelitian ini:

1. Tujuan Penelitian Umum

Secara umum tujuan penelitian ini yakni untuk menggambarkan penerapan pembelajaran tematik terpadu pada guru kelas rendah dalam

implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Gantar.

2. Tujuan Penelitian Khusus

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis persiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu di kelas rendah dalam implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Gantar.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu di kelas rendah dalam implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Gantar.
- c. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa setelah menggunakan pembelajaran tematik terpadu di kelas rendah dalam implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Gantar.
- d. Mendeskripsikan dan menganalisis kendala-kendala yang ditemui guru kelas rendah dalam penerapan pembelajaran tematik terpadu dalam implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Gantar.
- e. Mendeskripsikan dan menganalisis upaya apa yang dilakukan guru kelas rendah dalam mengatasi kendala-kendala dalam penerapan pembelajaran tematik terpadu dalam implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Gantar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai penerapan pembelajaran tematik terpadu di kelas rendah dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Gantar.

2. Manfaat Praktis

Listia Cahyani, 2022

STUDI TENTANG PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU PADA GURU KELAS RENDAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN GANTAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan yang kongkrit dalam peningkatan kualitas penerapan pembelajaran tematik terpadu pada kelas rendah dalam implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. Secara spesifik hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Bagi guru sekolah dasar Se-Kecamatan Gantar, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan penyempurnaan dalam penerapan pembelajaran tematik terpadu khususnya di kelas rendah sehingga dapat lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
- b. Bagi Peneliti, dapat menerapkan teori-teori yang didapat dalam perkuliahan serta dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta pengalaman peneliti mengenai penerapan pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan rujukan, khusus yang ingin melakukan penelitian yang serupa.

E. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah dalam penelitian ini yang perlu didefinisikan secara operasional, diantaranya:

1. Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu

Penerapan dalam penelitian ini yaitu guru dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadu pada kelas rendah di Sekolah Dasar Negeri. Adapun yang dikaji dalam hal perencanaan, pelaksanaan, hasil belajar siswa, kendala-kendala yang ditemui guru dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadu dan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapinya.

2. Implementasi Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan Kurikulum yang diberlakukan di Indonesia. Implementasi kurikulum 2013 sebagai proses penerapan kurikulum dalam bentuk pembelajaran mengikutsertakan interaksi pendidik dan peserta didik dan pendidik dan konteks permasalahan baik di dalam

maupun di luar kelas. Dalam penelitian ini implementasi Kurikulum 2013 sebagai sebuah koridor untuk guru dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadu pada Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Gantar.

3. Guru Kelas Rendah

Guru yang bertugas di Sekolah Dasar Negeri yang telah menerapkan Kurikulum 2013 dan mengajar di kelas 1, 2 dan 3 yang telah melaksanakan pembelajaran tematik terpadu.

F. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini terdiri atas lima bab yang berisi segala hal yang berkaitan dengan penyusunan tesis ini.

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal tesis yang menguraikan latar belakang permasalahan yang bersifat faktual di lapangan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

2. Bab II Kajian Teori

Kajian teori, yaitu konsep yang berhubungan dengan judul dan permasalahan, kerangka berfikir, dan penelitian yang relevan.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Metode Penelitian, yang meliputi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data Bab IV.

4. Temuan dan Pembahasan

Temuan dan Pembahasan, yaitu meliputi penjabaran dan lokasi objektif penelitian, temuan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, yakni menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, serta mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.